

Makna “Mipit Amit Ngala Menta” Pada Panen Padi di Masyarakat Desa Kosambi, Subang, Jawa Barat

Endang Jaelani, Mamat Supriatna, Dian Peniasiani

Magister Pedagogik, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: June 09, 2023

Accepted: June 12, 2023

Available online: June 26, 2023

Keywords:

Mipit Amit Ngala Menta, ethics and gratitude.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRACT

This article aims to describe the results of research on the meaning of Mipit Amit Ngala Menta in the rice harvest as a source of forming social values in the people of Kosambi Village, Cipunagara District, Subang - West Java. The approach used in this study is a descriptive qualitative approach with the method of literature review (literature review), and field studies through observation techniques, interviews, and documentation studies. The data processing technique used is data triangulation technique. The scope of research includes the understanding and values contained in the meaning of the word Mipit Amit Ngala Menta. The results of the study show that there are social values (ethics and gratitude) which are the main values in the meaning of Mipit Amit Ngala Menta, then there are other supporting values, including: religious values and love for the natural surroundings. The results for this research can be used as a source in the education of values in the educational environment, so that the quality of the character of students is increasingly qualified.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang tersebar di seluruh kawasan nusantara. Setiap suku di setiap daerah memiliki adat dan budaya yang dikembangkan secara turun temurun. Proses belajar kebudayaan akan menghasilkan corak kebudayaan yang berbeda dan khas sehingga dapat dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Manusia selalu belajar hal-hal baru agar mendapatkan pengetahuan yang baru atau memperoleh aturan-aturan dalam bertingkah laku yang baru. Hal ini bisa menyebabkan kebudayaan dan adat yang baru, sebagaimana diungkapkan oleh Selo Soemardjan yang dikutip oleh Suwandi (2009) bahwa adanya perubahan sosial budaya pada umumnya disebabkan oleh pemikiran masyarakat yang beranggapan bahwa unsur-unsur yang diubah sudah tidak memuaskan lagi dan ada faktor baru yang lebih memuaskan bagi masyarakat tersebut. Selanjutnya Suwandi (2009) menjelaskan bahwa perubahan adat atau kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam system ide yang dimiliki bersama oleh masyarakat yang bersangkutan antara lain mencakup aturan-aturan, norma-norma yang berlaku, nilai-nilai, teknologi dan keindahan/kesenian serta Bahasa.

Fenomena seperti ini biasanya terdapat pada lingkungan masyarakat tradisional yang taat mempertahankan warisan adat leluhurnya. Adanya sebuah kontra terhadap pengaruh luar, bukan berarti mereka mengasingkan diri dan tertutup dari pengaruh luar, akan tetapi dalam diri mereka adanya sebuah kekhawatiran apabila mereka menerima pengaruh dari luar system nilai yang dipertahankan akan mengalami perubahan dan pada titik puncaknya mengakibatkan terkikisnya adat atau kebudayaan mereka. Adat atau kebudayaan masyarakat tradisional atau yang dikenal dengan tradisi, biasanya diwariskan secara turun-temurun dari para leluhurnya. Perubahan tradisi baik secara kuantitatif yakni terkait para pengikutnya ataupun secara kualitatif yaitu kadar tradisi itu sendiri, terjadi karena interaksi kebudayaan itu sendiri. Apabila tradisi suatu masyarakat tersebut lebih kuat dari pengaruh luar maka akan terjadi akulturasi kebudayaan, tetapi apabila keduanya sama-sama kuat maka akan menghasilkan campuran kebudayaan. (Piotr;2019)

Ritual atau upacara tradisional adalah bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya yang memiliki fungsi sebagai pengokoh norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari upacara tradisional yaitu menguatkan norma-norma serta nilai-nilai budaya yang berlaku. Norma-norma dan nilai-nilai itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan dengan penuh khidmat oleh masyarakat pendukungnya, sehingga dengan upacara tersebut dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap masyarakat di lingkungannya, serta dapat dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Penggunaan simbol dalam praktek upacara ternyata dilaksanakan

dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi, yang dianut secara tradisional dari generasi satu ke generasi berikutnya (Hafid & Raodah, 2019).

Sebuah ritual merupakan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi, kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin, yaitu *tradition* yang berarti “diteruskan” atau “kebiasan”. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi baik tertulis maupun lisan. Tanpa adanya hal itu, suatu tradisi akan punah (Anton & Marwati, 2015). Masyarakat Desa Kosambi memiliki banyak tradisi yang berhubungan dengan pertanian, setidaknya ada 3 tradisi yang masih dilakukan hingga sekarang diantaranya adalah *Ruwat Bumi*, *Seren Taun*, dan yang menarik yaitu tradisi *Mipit Amit Ngala Menta* pada saat akan memanen padi hasil pertaniannya. Kebanyakan dari tradisi tersebut memiliki makna simbol yang hampir sama yaitu, untuk memanjatkan rasa syukur atas hasil bumi yang didapatkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang didapat dari peristiwa-peristiwa nyata yang menggambarkan tentang suatu kondisi secara apa adanya (Sukmadinata, 2013). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini dinamakan informan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman menjelaskan bahwa teknik analisis data interaktif adalah teknik analisis data yang terdiri dari empat bagian yang meliputi: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) display data, dan 4) verifikasi data.

HASIL DAN PENELITIAN

Asal-usul dan Pengertian Mipit Amit Ngala Menta

Sejak dihancurkannya kesultanan Banten pada tahun 1813 oleh Gubernur Jenderal Deandees, praktis Banten dinyatakan daerah jajahan Belanda. Kekuatan Belanda di Banten memaksa perubahan, dan sejak itu seluruh daerah di Banten mengalami guncangan. Sebab ketika penetrasi kolonial secara intensif menyentuh kehidupan sehari-hari rakyat melalui pajak yang berat, pengerahan tenaga buruh yang berlebihan, dan peraturan yang menindas, serta tekanan militer yang represif, jelas realitas sosial-politik di Banten dirasakan sebagai kenyataan yang jauh dari apa yang mereka harapkan. Kolonialisme sebagai bentuk penguasaan wilayah memiliki sistem administrasi yang sistematis dengan mengatur segala kewenangan organisasi sosial-politik di kawasan kolonial sesuai dengan keperluan negara jajahan. Sistem itu bertentangan dengan apa yang diharapkan dalam bentuk harmoni sosial.

Ketika tata kehidupan tradisional yang membentuk harmoni sosial masyarakat mengalami penghancuran, sebagian mereka membentuk pandangan-pandangan baru dan tumbuhnya mitologi keagamaan yang kian mengental dalam kehidupan masyarakat. Demikian ini sebagian besar yang mayoritas petani kembali ke alam pikiran masa lalunya, semacam restorasi tradisi, dengan mencari tulang punggung ketenangan dan ketenteraman teologis yang pernah dirasakan sebelumnya. Pada zaman ini muncul kembali kepercayaan-kepercayaan tradisional sebagai bentuk simbolisme harmoni hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Masyarakat petani yang walaupun sudah memeluk agama Islam, jika memulai menuai padi, terlebih dahulu akan mengadakan upacara “*mipit*”. Upacara ini adalah membuat sesajian untuk menyuguh Dewi Sri atau Sri Pohaci yang dipercaya sebagai dewi padi yang berwenang untuk memberkahi padi. Suatu *jangjawokan* (mantera dalam bahasa Sunda) yang sudah menjadi aksioma adalah “*mipit*” *amit ngala menta*”. Artinya, mengambil apa pun dari suatu tempat, berupa apa saja, harus izin terlebih dahulu kepada roh halus yang menguasai tempat tersebut. Kalau setelah melakukan sesuatu kemudian mendapat musibah, seperti sakit kepala atau demam, atau tersandung apa saja, kemudian akan dihubungkan dengan perbuatan yang dianggap sembrono (sembarangan). Yaitu tidak minta izin kepada yang *membahurekso* (bahasa Jawa) atau *nu ngageugeuh* (bahasa Sunda). Untuk itu kemudian masyarakat akan menanya kepada orang yang dianggap tua dan mengerti tentang yang gaib, yang biasanya berupa seorang dukun. Sang dukun

kemudian akan memberikan petunjuk tentang apa yang harus dilakukan sebagai langkah penebusan atas kesalahannya. (Sumber diambil dari laman resmi Mathlaulanwar.or.id)

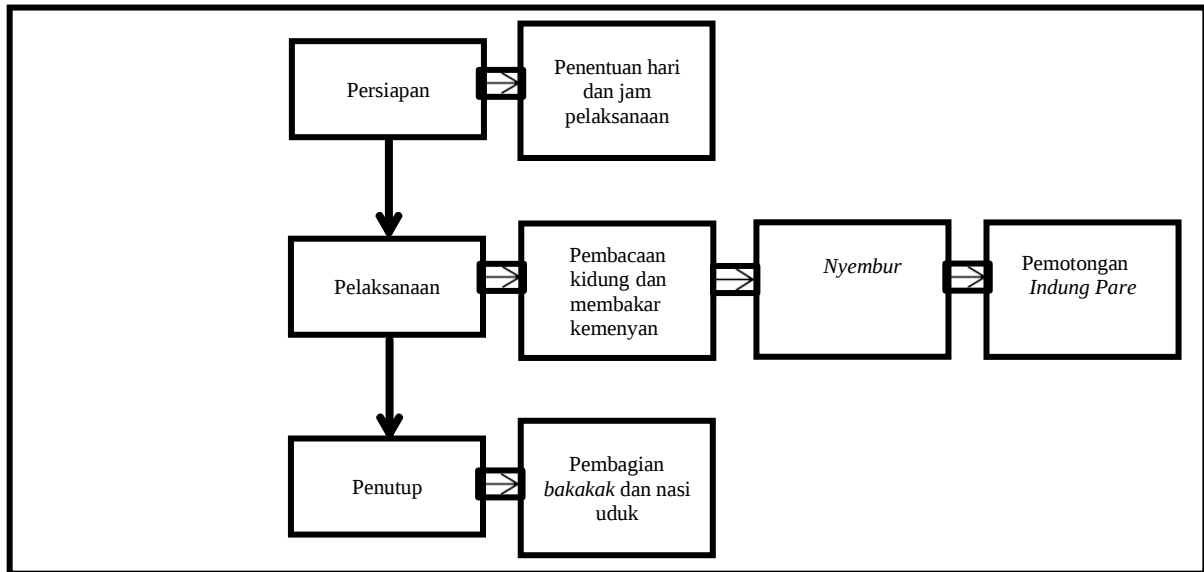
Dalam praktiknya kegiatan *Mipit Amit Ngala Menta* menyebar hingga ke berbagai penjuru pulau Jawa dan salah satunya masuk ke daerah Desa Kosambi - Subang Jawa Barat. Dalam proses menggali nilai-nilai budaya perlu diawali dengan pengenalan berbagai warisan budaya yang mengandung wujud budaya ideas (Koencaraningrat, 1989) sebagai sumber filsafat Sunda, kebanyakan terdapat dalam aspek bahasa dan sastra Sunda. Salah satu contoh, dalam Pupuh Pucung terdapat nasihat tentang kerukunan hidup (sosial), diawali dengan kalimat “Utamana jalma kudu loba batur” artinya harus berteman, bersahabat, atau bersosial (Bastaman, 2011:17). Nilai-nilai budaya pembentuk karakter individu terdapat juga dalam ungkapan : “Mipit kudu amit, ngala kudu menta” intinya tidak boleh mengambil barang/harta yang bukan miliknya, nilai ini dapat mencegah praktik-praktik negatif dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut kamus bahasa Sunda *Mipit* artinya adalah “memetik” dan *Amit* yang berarti “Pamitan atau minta izin” sedangkan *Ngala* artinya adalah “mengambil atau memetik” dan *Menta* yang berarti “meminta atau memohon”. Jadi, *Mipit Amit Ngala Menta* adalah aktivitas awal sebelum memanen atau mengambil sesuatu dalam praktiknya seringkali dilakukan pada saat kegiatan panen padi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kosambi kecamatan Cipunagara Kabupaten Subang, sedangkan menurut istilah *Mipit Amit Ngala Menta* yang dilakukan saat memanen padi memiliki makna sebagai simbol rasa syukur masyarakat kepada sang maha pencipta atas hasil padi yang berlimpah. Memetik disini memiliki makna multi tafsir, yaitu diartikan sebagai cara meminta izin, penghormatan, syukuran, serta ajang silaturahmi antar kerabat. Dalam pelaksanaannya tradisi *Mipit Amit Ngala Menta* saat pelaksanaan panen padi dilaksanakan oleh orang-orang yang memiliki sawah. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk memanjatkan rasa syukur kepada leluhur dan Dewi Padi sedangkan fungsi dari dilaksanakannya tradisi *Mipit Amit Ngala Menta* agar menjauhkan diri dari segala macam gangguan dan penyakit.

Bentuk dan Kegiatan *Mipit Amit Ngala Menta* (*Mipit Pare*)

Dari hasil penelitian dan wawancara bersama salah satu tokoh masyarakat yang bernama Abah Emen (74 tahun), dapat diketahui bahwa, pelaksanaan tradisi *Mipit Amit Ngala Menta* pada panen padi memiliki beberapa tahapan dan masing-masing memiliki makna simbol, diantaranya : Penentuan hari pelaksanaan memiliki makna simbol bahwa dalam menentukan sesuatu harus sesuai dengan kepercayaan yang dianut agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, sesajen memiliki makna simbol sebagai tanda terimakasih kepada leluhur dan Sang maha pencipta, pembacaan kidung dan membakar kemenyan memiliki makna simbol untuk memanggil leluhur dan Sang maha pencipta, *Nyembur* memiliki makna simbol sebagai penolak bala, pemotongan *Indung Pare* memiliki makna simbol sebagai permintaan izin kepada Sang maha pencipta untuk memotong padi, pembagian *bakakak* dan nasi uduk memiliki makna simbol sebagai tanda syukur.

Dalam kegiatannya, *Mipit Amit Ngala Menta* dilaksanakan di sawah dan dihadiri oleh sebagian masyarakat yang ingin mengikuti ritual tersebut. Ritual *Mipit Amit Ngala Menta* biasanya dipimpin oleh pemilik sawah, untuk menuju sawahnya masyarakat diwajibkan untuk berjalan kaki. Pemilik sawah menggunakan baju koko dan peci sedangkan masyarakat boleh menggunakan pakaian apapun. Tidak ada patokan bagi siapapun yang ingin mengikuti ritual ini, baik perempuan maupun lelaki semuanya diperbolehkan untuk hadir. Tradisi *Mipit Amit Ngala Menta* biasanya dilaksanakan tiga hari sebelum padi akan dipanen. Tradisi *Mipit Amit Ngala Menta* pada acara panen padi memiliki tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup.



Gambar 1. Alur pelaksanaan tradisi *Mipit Amit Ngala Menta* Pada panen Padi

Tahap pertama adalah persiapan, pada tahap ini yang pertama kali dilakukan adalah menentukan hari dan jam pelaksanaan, penentuan hari ini bisa dilaksanakan pada hari apa saja kecuali hari sabtu, Lalu, menentukan jam pelaksanaan, ritual *Mipit Amit Ngala Menta* pada panen padi sebaiknya dilaksanakan pada jam 10.00 WIB, 16.00 WIB, dan 17.00 WIB. Masyarakat Desa Kosambi mempercayai bahwa pada jam-jam tersebut Sang maha Pencipta sedang turun ke bumi sehingga dapat menyaksikan tradisi *Mipit Amit Ngala Menta*. Selanjutnya mempersiapkan sesajen untuk dipersembahkan kepada leluhur dan Sang maha pencipta. Biasanya, Sesajen dibawa pemilik sawah menggunakan kain berwarna putih lalu diikat agar tidak berceceran. Setelah sampai di sawah sesajen disimpan di *Sasanggar*, benda ini terbuat dari kayu, memiliki ukuran yang cukup panjang dan di atasnya terdapat bagian bulat sebagai tempat menyimpan sesajen. *Sasanggar* ini biasanya dibuat oleh pemilik sawah ketika padi sudah mulai siap untuk dipanen dan disimpan dibagian pojok sawah.

Tahap yang kedua yaitu pelaksanaan, pada tahap pelaksanaan ritual dimulai dengan pembacaan kidung dan doa khusus sambil membakar kemenyan yang dipimpin oleh pemilik sawah yang dipersembahkan kepada Roh Leluhur dan Sang maha pencipta. Bagi masyarakat yang mengikuti ritual tersebut tidak diperbolehkan untuk mengobrol satu sama lain agar acara berjalan dengan khidmat. Selain itu, masyarakat juga wajib menundukan kepala ketika kidung dibacakan. Pada pembacaan kidung sambil membakar kemenyan ini memiliki makna untuk memanggil Leluhur dan Sang maha pencipta agar dapat menyaksikan ritual *Mipit Amit Ngala menta*. Lalu, minyak duyung dibukakan sebagai persembahan untuk Dewi Padi agar meminumnya. Selain itu, Dewi Padi juga akan memakan bunga tujuh rupa yang telah disediakan oleh pemilik sawah. Proses selanjutnya adalah acara *Nyembur*, yaitu pemilik padi meminum air putih yang sudah *dijampe* dan selanjutnya disemburkan ke bagian depan, belakang, kanan dan kiri sawah. Hal ini bertujuan sebagai penolak bala.

Proses selanjutnya yaitu acara inti dari tradisi *Mipit Amit Ngala Menta*, yaitu memotong *Indung Pare*. Pada pelaksanaan tradisi *Mipit Amit Ngala Menta* wajib menggunakan alat-alat yang tradisional, jika pada era sekarang memotong padi menggunakan arit ataupun alat canggih lainnya, berbeda dengan alat yang digunakan dalam tradisi *Mipit Amit Ngala Menta*. Alat yang digunakan untuk memotong padi dinamakan *ani-ani* atau *etem*. Alat ini terbuat dari bambu, terdapat sisi yang tajam dan memiliki bentuk yang unik. *Indung Pare* yang dipilih harus merupakan padi yang paling bagus dan hanya 8 tangkai yang dipotong. Setelah dipotong, *Indung Pare* diikat bersama bunga menggunakan kain putih lalu, diberi wewangian. Pemotongan *Indung Pare* ini memiliki makna

simbol meminta izin kepada Dewi Padi untuk memanen sawahnya. *Indung Pare* yang telah dipotong nantinya akan digantung didepan pintu rumah agar padi yang belum dipanen terhindar dari segala macam gangguan dan kerusakan. Menurut beberapa masyarakat Desa Kosambi mahluk halus tidak berani mengganggu apabila *Indung Pare* digantungkan didepan pintu. Setelah *Indung Pare* dipotong dan disimpan didepan pintu rumah, nantinya *Indung Pare* tersebut disatukan dengan padi yang banyak. Sebelum disatukan, padi yang telah dipanen harus dijemur dibawah sinar matahari sampai kering, lalu setelah proses penjemuran selanjutnya padi disimpan di *leuwi* atau tempat penyimpanan padi.

Tahapan yang terakhir yaitu penutup, pada tahap penutupan dari tradisi *Mipit Amit Ngala Menta* ini yaitu melakukan pembagian *Bakakak* dan nasi uduk kepada masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut. Pembagian *Bakakak* dan nasi uduk ini memiliki arti sebagai syukuran atas padi yang sudah siap untuk dipanen. Setiap orang biasanya mendapatkan satu bungkus. Setelah semuanya dibagi rata, masyarakat Desa Kosambi biasanya berkumpul di *saung* (rumah kecil ditengah sawah) sawah untuk memakan *bakakak* dan nasi uduk bersama-sama.

Tradisi *Mipit Amit Ngala menta* pada panen padi memiliki banyak komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi nonverbal salah satunya adalah simbol dari berbagai sesajen sedangkan, komunikasi verbalnya yaitu ketika bersilaturahmi dengan orang-orang yang mengikuti tradisi tersebut. Komunikasi nonverbal yang ada dalam tradisi *Mipit Amit Ngala menta* memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Desa Kosambi.

Beberapa makna simbol dalam tradisi *Mipit Amit Ngala Menta* pada panen padi.

Sebagian besar kebudayaan memiliki makna-makna tersendiri bagi setiap pemegang kepercayaannya, makna tersebut terkandung didalam simbol-simbol baik berbentuk kata, benda, maupun tanda. Pengetahuan, kepercayaan, norma dan nilai-nilai tidak dapat eksis tanpa adanya simbol-simbol. Simbol memungkinkan manusia untuk menciptakan, mengkomunikasikan dan mengambil bagian serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan ke generasi berikutnya (Raodah, 2009). Dalam setiap rangkaian prosesi ritual *Mipit Amit Ngala menta* pada panen padi memiliki makna dan pesan bagi setiap generasi yang diwarisi dari para leluhurnya. Adapun beberapa makna simbol dalam tradisi *Mipit Amit Ngala menta* pada panen padi, diantaranya sebagai berikut.

1. Makna simbol dalam interaksi masyarakat

Dalam interaksi kehidupan bermasyarakat manusia tidak akan pernah terlepas dari interaksi sosial, Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan secara bersama-sama. Syarat utama dari adanya atau hadirnya aktivitas-aktivitas sosial adalah adanya interaksi sosial (Xiao, 2018). Untuk menginterpretasikan sebuah makna manusia mengkomunikasikan arti-arti kepada orang lain melalui simbol-simbol, lalu orang lain memberikan makna kepada simbol tersebut sesuai dengan persepsi mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, orang-orang terlibat dalam proses saling mempengaruhi. Dalam proses tradisi *Mipit Amit Ngala Menta* pada acara panen padi masyarakat mengikuti acara tersebut dengan khidmat dan penuh keyakinan. Hal ini memiliki makna simbol bahwa masyarakat Desa Kosambi memberikan dukungan dan kecintaan mereka terhadap tradisi yang telah dijalani selama ini. Selain itu, berkumpulnya masyarakat dijadikan sebagai ajang silaturahmi yang memiliki simbol eratnya tali persaudaraan dan kebersamaan. Terdapat simbol keikhlasan dari para orang-orang yang mengikuti acara tersebut karena rela berjalan kaki menyusuri *galengan* sawah yang sempit dan kotor. Ketika proses pembagian *bakakak* memiliki makna simbol yaitu keikhlasan pemilik sawah untuk memberikan sebagian rezekinya kepada sesama manusia.

Gambar 2. Masyarakat yang berjalan di *galengan* sawah

Dalam tradisi *Mipit Amit Ngala menta* masyarakat Desa Kosambi menciptakan sebuah makna atas hasil interaksi dengan dirinya sendiri dan orang lain menggunakan simbol, gesture, dan tindakan. Pada saat pembacaan kidung, masyarakat yang mengikuti ritual tersebut dengan menundukan kepala tanda menghormati kepada leluhur dan sang maha pencipta alam semesta. Tentu hal ini mencerminkan masyarakat Desa Kosambi yang tunduk patuh terhadap leluhurnya. Selain itu, ketika orang-orang berkumpul dan saling bersilaturahmi dalam ritual tersebut menandakan masyarakat yang memiliki solidaritas dan menghormati para leluhurnya. Simbol dari penghormatan masyarakat dapat terlihat ketika mereka rela mengorbankan materi dan tenaga demi terlaksananya ritual *Mipit Amit Ngala menta* sebelum pelaksanaan panen padi mereka.

2. Makna simbol penentuan hari dan jam pelaksanaan

Kegiatan tradisi *Mipit Amit Ngala Menta* tidak boleh asal dalam pemilihan hari dan jamnya, semuanya sudah diatur berdasarkan kepercayaan masyarakat terdahulu. Menurut tokoh adat Desa Kosambi Ritual *Mipit Amit Ngala menta* tidak boleh dilaksanakan pada hari sabtu dan jam pelaksanaan ritual *Mipit Amit Ngala menta* diantara pukul 10.00 WIB, 16.00 WIB, 17.00 WIB, pada jam tersebutlah roh leluhur dan Sang maha pencipta dipercaya sedang turun ke bumi dan dapat menyaksikan ritual tersebut. Penentuan hari dan jam pelaksanaan memiliki makna simbol bahwa dalam melaksanakan sesuatu tidak boleh sembarangan, harus sesuai dengan ketentuan berdasarkan kepercayaan.

3. Makna simbol sesajen

Pada ritual *Mipit Amit Ngala menta*, sesajen adalah segala sesuatu yang berisi makanan, minuman dan peralatan upacara lainnya. Kemenyan yang dibakar memiliki makna simbol sebagai cara untuk memanggil roh para leluhur agar berkumpul dan menyaksikan ritual *Mipit Amit Ngala menta*. Kopi, teh, rokok, umbi-umbian, bubur beras merah dan putih, pisang batu, *bakakak* dan nasi uduk memiliki makna simbol yang sama yaitu, sebagai bentuk terima kasih kepada roh leluhur dan Sang maha pencipta karena telah memberikan hasil padi yang berlimpah sehingga siap untuk dipanen. Masyarakat merasa bahwa mereka adalah manusia yang beruntung karena telah diberikan padi yang berlimpah maka dari itu, sebagai timbal baliknya dan ucapan terimakasihnya masyarakat memberikan sesajen agar dapat dinikmati oleh leluhur dan Sang maha pencipta.

Gambar 3. Sesajen, *bakakak* dan nasi uduk

Bakakak dan nasi uduk adalah makanan yang istimewa pada zaman kerajaan, konon pada zaman dulu yang bisa memakan *bakakak* dan nasi uduk hanyalah keluarga kerajaan saja. Oleh karena itu, makanan ini dipersembahkan secara khusus untuk roh Leluhur. Menurut masyarakat desa Kosambi, para leluhur tidak memakan makanan seperti layaknya manusia, ia memakan bunga dan meminum minyak duyung. Bunga tujuh rupa dan minyak duyung adalah simbol bahwa Masyarakat Desa Kosambi mencintai dan menghormati para leluhurnya, air kelapa muda memiliki makna simbol sebagai air suci yang nyata, sehingga dapat mensucikan. Jadi, sesajen dalam tradisi *Mipit Amit Ngala Menta* memiliki makna simbol untuk memberikan ucapan terimakasih, penghormatan dan memanjatkan rasa syukur kepada roh Leluhur dan Sang maha pencipta.

4. Makna simbol membaca kidung sambil membakar kemenyan

Sebuah ritual tidak akan terlepas dari kemenyan yang sudah dibacakandoa-doa atau *jampe*, lalu dibakar agar wanginya tercium. Kemenyan biasanya memiliki aroma wangi yang khas. Aroma wangi dari kemenyan sangat disukai oleh roh Leluhur sehingga dapat dijadikan sebagai alat untuk memanggilnya. Kemenyan memiliki bentuk yang keras seperti kerikil tetapi rapuh dan bisa dibakar. Dalam tradisi *Mipit Amit Ngala menta* pembacaan kidung sambil membakar kemenyan adalah suatu yang wajib dilakukan, karena ketika membaca kidung sambil membakar kemenyan dipercaya dapat memanggil roh para leluhur untuk menyaksikan ritual tersebut.

Gambar 4. Proses pembacaan kidung dan membakar kemenyan



Ketika pembacaan doa-doa atau kidung, masyarakat harus menundukan kepala, hal ini memiliki makna sebagai tanda hormat mereka terhadap roh leluhur dan sang maha pencipta. Pada proses ini memiliki makna simbol sebagai cara untuk memanggil roh para leluhur dan sang maha pencipta.

5. Makna simbol Nyembur

Dalam praktiknya, tradisi *Mipit Amit Ngala menta* memiliki beberapa proses pelaksanaan, salah satunya adalah proses yang disebut dengan *Nyembur*, pada proses ini pemilik sawah akan meminum air putih yang telah dibacakan doa-doa atau *jampe* lalu air tersebut disemburkan ke arah depan, belakang, kanan, dan kiri sawah. Hal ini memiliki makna simbol sebagai penolak bala, agar terhindar dari segala macam gangguan dan kerusakan.

Gambar 5. Proses Nyembur



6. Makna simbol pemotongan Indung Pare

Proses pemotongan induk padi atau *Indung Pare* merupakan hal terpenting dari ritual *Mipit Amit Ngala menta*, tanpamemotong *Indung Pare* ritual tidak dapat dikatakan sah. Padi yang dipilih untuk dipotong harus padi yang bagus, jumlah padi yang dipotong hanyalah dua ikat saja, masing-masing ikatan berjumlah empat tangkai, jadi jumlah *Indung Pare* yang dipotong adalah delapan tangkai. Memotong *Indung Pare* tidak menggunakan sembarang alat, pemilik sawah memiliki alat khusus untuk memotong *Indung Pare* yaitu *ani-ani* / *etem*. *Ani-ani* terbuat dari bambu, memiliki ukuran kecil dan terdapat sisi yang tajam.



Gambar 6. Proses pemotongan Indung Pare

Indung Pare yang telah di potong lalu digantung didepan pintu rumah. Menurut kepercayaan, hal ini memiliki makna simbol yang artinya dapat mengusir segala roh jahat agar padi yang belum dipanen tetap utuh dan tidak ada gangguan apapun sampai waktunya tiba untuk dipanen. Setelah semua padi dipanen, *Indung Pare* yang digantung tersebut akan diambil dan disatukan bersama padi yang lainnya, lalu, padi yang sudah selesai dipanen disimpan di *leuwi*. Pemotongan *Indung Pare* juga memiliki makna simbol yang mendalam, dilakukannya pemotongan *Indung Pare* adalah simbol bahwa pemilik sawah meminta izin kepada para leluhur dan sang maha pencipta untuk memanen sawahnya.

7. Makna simbol pembagian bakakak dan nasi uduk

Tradisi *Mipit Amit Ngala menta* memiliki makna sebagai simbol rasa syukur, maka dari itu masyarakat Desa Kosambi percaya bahwa tradisi *Mipit Amit Ngala Menta* juga dijadikan sebagai simbol syukuran, masyarakat di Desa Kosambi percaya bahwa sebuah acara syukuran harus diakhiri dengan memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat lainnya baik berupa barang atau makanan. Karena tradisi *Mipit Amit Ngala menta* juga adalah acara syukuran, oleh sebab itu dalam ritual ini memiliki kegiatan pembagian *bakakak* dan nasi uduk kepada masyarakat.



Gambar 7. Proses pembagian *bakakak* dan nasi uduk

Pembagian *bakakak* dan nasi uduk memiliki makna simbol yaitu, karena telah diberikan padi yang banyak dan melimpah oleh para leluhur dan sang maha pencipta maka atas rasa terima kasihnya pemilik sawah membagikan sebagian rezeki yang didapatkan agar menjadi berkah. Masih banyak masyarakat Desa Kosambi yang melaksanakan tradisi *Mipit Amit Ngala menta* hanya karena perintah turun temurun dari para leluhurnya namun tidak memahami secara mendalam pesan yang terkandung di dalamnya, biasanya hal ini banyak terjadi pada masyarakat yang sudah mulai bergeser ke budaya modern. Meskipun tidak mengetahui makna dan tujuannya tetapi mereka tetap melaksanakan tradisi tersebut.

Oleh sebab itu, agar tradisi dari warisan leluhur dapat diketahui oleh setiap generasi sebagai bentuk pedoman kepercayaan kepada Leluhurnya maka komunikasi sangat diperlukan untuk mengetahui makna simbol dan tujuan dari tradisi tersebut. Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. (Corytawaty & Lobodally, 2017) Masyarakat terdahulu harus mengkomunikasikan makna simbol ke setiap generasi ataupun sebaliknya, generasi yang baru harus berusaha memenuhi kebutuhan mengenai informasi terhadap tradisi yang merupakan ciri khas dari daerahnya, yaitu dengan cara menggali informasi kepada Tokoh Adat ataupun masyarakat terdahulu yang mengetahui banyak tentang tradisi-tradisi yang ada di lingkungan masyarakat salah satunya tradisi *Mipit Amit Ngala menta*.

Sebagai masyarakat yang memiliki kepercayaan kepada roh Nenek Moyang, harus mempunyai sikap kepedulian dan kecintaan terhadap tradisi demi mempertahankan tradisitersebut. Salah satunya adalah dengan cara menurunkan tradisi tersebut kepada anak cucu agar nilai-nilai kebudayaan tetap utuh. Cara melestarikan tradisi seharusnya tidak hanya berbentuk praktek saja, apabila sebuah tradisi hanya diwariskan secara prakteknya saja maka tidak akan dilakukan dengan khidmat karena, yang melakukan tradisi tersebut tidak mengetahui makna dan tujuan dari tradisi tersebut. Oleh sebab itu, penting bagi masyarakat terdahulu untuk menginformasikan sebuah makna simbol kepada generasi selanjutnya.

Selain itu, perlu adanya dukungan dari pemerintah setempat untuk memberikan ruang dan peluang kepada masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap roh Nenek Moyang untuk tetap melestarikan kebudayaan tersebut karena sebuah tradisi dapat memberikan simbol bagi masyarakatnya, begitu pula tradisi *Mipit Amit Ngala Menta* dapat mencerminkan masyarakat yang senantiasa bersyukur dan senang berbagi sesama manusia.

Tradisi *Mipit Amit Ngala Menta* saat musim panen padi tidak hanya ada di Desa Kosambi saja, tradisi ini juga sering dilakukan oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi. Ritual yang dilaksanakan merupakan medium yang digunakan untuk merefleksikan harapan terhadap apa yang akan dilakukan terkait dengan memanen padi (Aini, 2019). Walaupun nama tradisinya sama, tetapi memiliki makna dan beberapa perbedaan yang menonjol, seperti maknanya tradisi *Mipit Pare* di Kasepuhan Ciptagelar memiliki makna simbol sebagai permintaan kepada leluhur agar padi yang dihasilkan dari sawahnya melimpah dan tradisinya dilakukan ketika padi berumur 3-4 bulan, sedangkan di Desa Kosambi maknanya yaitu sebagai tanda syukur karena telah diberikan padi yang

berlimpah sehingga siap untuk dipanen dan juga tata krama atau izin kepada yang maha pencipta untuk memetik hasil tanam padi nya, tradisi ini dilakukan sebelum 3 haripadi akan dipanen. Unikny lagi tradisi *Mipit Amit Ngala Menta* di Kasepuhan Ciptagelar harus menggunakan pakaian khusus, laki-laki menggunakan pakaian serba hitam sedangkan perempuan menggunakan sampung dan baju kebaya. Pelaksanaan tradisi *Mipit Amit Ngala Menta* di Kasepuhan Ciptagelar hanya diikuti oleh ketua adat dan pemilik sawah saja, berbeda dengan tradisi *Mipit Amit Ngala Menta* di Desa Kosambi, siapa saja boleh mengikuti tradisi tersebut. Menariknya yang mengikuti tradisi tersebut diwajibkan berjalan kaki dari rumah hingga sawah menyusuri galengan sawah yang sempit dan kotor.

Berkaitan dengan tinjauan teoretik *Mipit Amit Ngala Menta*, diperoleh juga penjelasan dari beberapa nara sumber baik dari tokoh masyarakat adat ataupun dari pemuka agama di desa Kosambi Kecamatan Cipunagara Kabupaten Subang, hal ini dapat dilihat melalui ringkasan table perbandingan tentang asal usul, proses pelaksanaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Mipit Amit Ngala Menta*.

Nilai Utama Dalam kegiatan *Mipit Amit Ngala Menta*.

Merawat nilai-nilai tradisi memiliki keutamaan yang sangat penting dalam menjaga identitas budaya dan keberlanjutan suatu tradisi. Merawat tradisi membantu memelihara warisan budaya yang berharga. Nilai-nilai tradisi mencerminkan kekayaan sejarah, pengetahuan, pengalaman leluhur dan keyakinan-keyakinan orang-orang terdahulu. Dengan menghargai dan mempraktikkan tradisi, kita memastikan bahwa nilai-nilai dari sebuah tradisi tidak akan hilang.

Salah satu tradisi yang mempunyai nilai yang sangat baik di masyarakat desa Kosambi adalah tradisi *Mipit Amit Ngala Menta* pada saat menjelang panen padi tiba. Dalam kegiatan ini banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang harus diturunkan dan bisa dijadikan sebagai pedoman oleh para penerusnya.

Salah satu nilai utama yang terkandung di tradisi *Mipit Amit Ngala Menta* adalah Nilai Etika. Dimana secara tidak langsung dalam tradisi ini kita di ajarkan untuk meminta izin ketika kita hendak memetik atau memanen apapun yang kita tanam. Karena meskipun kita yang telah menanamnya, namun pada prinsipnya ada campur tangan leluhur dan sang maha pencipta yang membantu kita.

Pentingnya etika tidak bisa diabaikan dalam kehidupan kita. Karna etika dapat membentuk landasan moral yang membimbing tindakan dan keputusan kita. Dengan memiliki landasan etika yang kuat, kita dapat membedakan antara benar dan salah, menghargai martabat dan hak asasi manusia, dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan kita. Selain itu etika juga berperan dalam membentuk karakter individu dan kepemimpinan yang baik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika, kita dapat menciptakan lingkungan yang dipenuhi dengan kejujuran, integritas, keadilan dan empati. Dengan memperhatikan etika, kita mendorong perkembangan pribadi yang positif dan membangun hubungan yang kuat dengan orang lain serta menciptakan dunia yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Nilai Pendukung *Mipit Amit Ngala Menta* Pada Panen Padi.

Merawat tradisi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan alam. Banyak tradisi yang terkait dengan praktik berkelanjutan dalam memanfaatkan sumber daya alam, menjaga keseimbangan ekosistem dan melindungi keaneka ragaman hayati. Dengan mempertahankan tradisi ini, kita berperan dalam menjaga berkelanjutan lingkungan untuk generasi masa depan.

Dalam tradisi *Mipit Amit Ngala Menta* juga terkandung nilai-nilai syukur atas limpahan hasil alam yang di dapat. Pentingnya syukur tidak dapat diabaikan dalam kehidupan kita. Syukur merupakan sikap mental dan emosional yang menghargai dan mengakui atas berkat-berkat yang diberikan leluhur dan sang maha pencipta kepada kita. Dengan memiliki sikap syukur, kita dapat melihat dan menghargai hal-hal kecil dalam hidup yang seringkali terlupakan atau dianggap sepele.

Sikap syukur membawa kedamaian, kebahagiaan dan kepuasan dalam diri kita, karena kita belajar untuk menghargai apa yang telah kita miliki daripada terus menerus mencari yang lebih. Selain itu, syukur juga dapat membantu kita menjaga perspektif positif, mengurangi stres, dan meningkatkan kesehatan mental. Ketika kita bersyukur, kita juga cenderung lebih mampu menghargai dan berbagi kebaikan dengan orang lain, memperkuat hubungan sosial, dan menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang.

Merawat tradisi juga mampu membantu mendorong pariwisata budaya dan ekonomi lokal. Tradisi yang unik dan autentik yang dikemas dengan menarik dan dipromosikan dengan baik dapat menjadi daya tarik wisata yang signifikan, yang pada gilirannya dapat menciptakan peluang ekonomi bagi komunitasnya. Disinilah pentingnya nilai-nilai dari suatu tradisi difahami, bukan hanya dilakukan sebatas seremonial belaka. Karena pada intinya setiap tradisi yang para leluhur kita wariskan pasti ada nilai dan makna yang bisa kita jadikan sebagai norma-norma dalam kehidupan baik pribadi ataupun bermasyarakat.

Pengembangan Nilai Dalam Adegan Pendidikan *Mipit Amit Ngala Menta*.

Pendidikan didefinisikan sebagai humanisasi (upaya memanusiakan manusia), yaitu suatu upaya dalam rangka membantu manusia (peserta didik) agar mampu hidup sesuai dengan martabat kemanusiaannya (Wahyudin, 2009: 1.29). Pendidikan didapatkan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan yang pertama kali diberikan adalah dari lingkungan keluarga kemudian sekolah dan masyarakat. Masyarakat sebagai salah satu komponen lingkungan pendidikan perlu kiranya mewariskan nilai-nilai tradisi kepada generasi penerusnya secara utuh.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mipit Amit Ngala Menta*, perlu dikembangkan menjadi nilai-nilai edukasi kepada para peserta didik. Dalam mata pelajaran bahasa perlu kiranya dilakukan pendalaman-pendalaman makna yang terkandung dalam beberapa istilah seperti makna *Mipit Amit Ngala Menta*, dan lain sebagainya. Ketika makna suatu istilah telah difahami dan diambil nilai-nilainya maka akan menjadikan peserta didik pribadi-pribadi yang berwawasan luas, mencintai budaya dan juga mempunyai kepribadian yang baik. Beberapa nilai yang terkandung di dalam makna kata *Mipit Amit Ngala Menta* adalah nilai “Etika” dan “syukur”.

Pendidikan haruslah mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan perilaku yang baik, jujur, dan penyayang dapat dinyatakan dengan istilah bermoral. Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral mengandung beberapa komponen, yaitu pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan memerhatikan kepentingan orang lain, serta tendensi moral (Zuchdi, 2010:43). Dari penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan moral adalah suatu upaya dalam rangka membantu manusia (peserta didik) untuk menanamkan nilai-nilai moral, norma-norma serta etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk individu yang otonom, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak secara konsisten. Dengan menggunakan aspek kognitif, seseorang dapat berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak dan dengan aspek afektif seseorang dapat menentukan perbuatan yang baik dan buruk. Jadi, kedua aspek ini sangat penting dalam menentukan sebuah tindakan agar tindakan yang diambil adalah sebuah keputusan yang tepat. Aspek afektif dapat ditanamkan dengan meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka kita akan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, kita dapat memilih hal yang baik dan yang buruk dalam bertindak.

KESIMPULAN

Mipit Amit Ngala Menta pada panen padi merupakan suatu tradisi yang secara turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kosambi. Dilaksanakan 2 atau 3 hari sebelum pelaksanaan panen padi sebagai etika atau tata krama penghormatan kepada para leluhur dan juga sebagai bentuk syukur kepada sang maha pencipta atas hasil olahan tanah yang akan dipanen. Dalam pelaksanaan tradisi *Mipit Amit Ngala Menta* terdapat banyak nilai-nilai yang bisa di gali untuk dijadikan sumber-sumber norma dalam kehidupan bermasyarakat.

Makna *Mipit Amit Ngala Menta* pada proses panen padi memiliki banyak makna dan nilai yang terkandung di dalamnya, selain sebagai bentuk etika atau tata krama memohon izin akan dilaksanakan panen padi, juga terdapat nilai syukur atas hasil pertanian yang akan segera di panen. Selain makna nilai utama yang telah disebutkan sebelumnya, dalam kegiatan tradisi *Mipit Amit Ngala Menta* terdapat juga nilai-nilai pendukung lainnya seperti nilai gotong royong atau kebersamaan dalam masyarakat dan juga cinta terhadap alam sekitar.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang pandai, berilmu tinggi, menjunjung tinggi nilai etika dan budaya bangsa serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itulah diperlukan adanya pengenalan dan penanaman nilai-nilai etika dan nilai budaya di dunia pendidikan, khususnya yang berasal dari tradisi-tradisi yang masih ada dilingkungan masyarakat seperti halnya tradisi Mipit Amit Ngala Menta yang masih dilaksanakan masyarakat desa Kosambi Kecamatan Cipunagara.

REFERENSI

- Aini, S. N. (2019). Tradisi Mipit Pare di Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 133-150.
- Bastaman, H.D. 2011. Pengembangan Pribadi Generasi Muda Sunda Melalui Pendidikan Karakter Berorientasi Budaya Sebuah Pendekatan Psikologi, Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancage
- Anton, & Marwati. (2015). Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Pulau Bulu Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Humanika*, 3(15), 1–11.
- Corytawaty, N., & Lobodally, A. (2017). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Di Antara Kaum Homoseksual (Studi Deskriptif Pada Pasangan Kaum Homoseksual di Jakarta). *Jurnal Cakrawala*, 6(2), 277–296.
- Elven, S. (2021). *Sensus 2020, Penduduk Kabupaten Subang 1,595 Juta Jiwa*. Kotasubang.Com.<https://www.kotasubang.com/21170/sensus-2020-penduduk-kabupaten-subang-1595-juta-jiwa>
- Hafid, A., & Raodah, R. (2019). Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat. *Walusuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 10(1), 33–46. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i1.37>
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 84.
- Muchlisin, R. (2013). *Pengertian dan jenis-jenis Makna Kata dalam Bahasa*. Kajianpustaka.Com. <https://www.kajianpustaka.com/2013/03/pengertian-dan-jenis-jenis-makna-kata.html>
- Oktavia, F. (2016). Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk. *Ilmu Komunikasi*, 4(1), 239–253.
- Raodah. (2009). Makna Simbolis Tradisi Mappaoli Banua Pada Masyarakat Banua Kaiyang Mosso Provinsi Sulawesi Barat. *Patanjala*, 07(3), 1–73.
- Tanujaya, C. (2017). Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein. *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2(1), 90–95.